
PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA FILM ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

Sundari¹, Eka Joni Yansyah², Handry Darusalam³

Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes AL Ma' Arif Baturaja^{1,2,3}

Sundaribustan1977@gmail.com¹

jonyansyah.eka@gmail.com²

handrydmsc10@gmail.com³

ABSTRAK

Latar Belakang: Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi target perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sebagian besar penyakit yang sering diderita anak usia sekolah berkaitan dengan PHBS. Kurangnya pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dapat menyebabkan dampak lain yaitu kurang nyamannya suasana belajar akibat lingkungan kelas yang kotor, menurunnya prestasi dan semangat belajar siswa, serta dapat membuat citra sekolah menjadi buruk. Pemberian pemahaman tentang nilai-nilai PHBS sejak dini sangat diperlukan di sekolah. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media film animasi terhadap pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat di madrasah ibtidaiyah darul ulum kecamatan buay pemaca kabupaten OKU Selatan **Metode:** Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas III -V di madrasah ibtidaiyah darul ulum yang berjumlah 45 siswa siswi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi *pretest* dan *posttest*, analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat. **Hasil:** Nilai mean pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan (*pre test*) adalah 3.51. Pada pengukuran kedua didapat mean pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan (*post test*) adalah 6.84 Hasil uji statistik *paired t test* didapatkan *P Value* 0,000, artinya ada perbedaan yang signifikan pengetahuan siswa antara sebelum diberikan penyuluhan (*pre test*) dan setelah diberikan penyuluhan (*post test*). **Saran:** Agar secara rutin mengadakan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media edukatif seperti film animasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang PHBS secara berkelanjutan.

Kata kunci : *Penyuluhan, Media Film Animasi, Perilaku*

ABSTRACT

Background: Schools are educational institutions that are the target of clean and healthy living behavior (PHBS), most of the diseases that are often suffered by school-age children are related to PHBS. Lack of implementation of PHBS in the school environment can cause other impacts, namely a less comfortable learning atmosphere due to a dirty classroom environment, decreased student achievement and enthusiasm for learning, and can make the school's image bad. Providing an understanding of PHBS values from an early age is very necessary in schools. **Objective:** To determine the effect of health counseling using animated film media on knowledge of clean and healthy living behavior at the Darul Ulum Elementary School, Buay Pemaca District, South OKU Regency. **Method:** The research design used was a quasi-experimental (Quasi Experiment) The population in this study were 45 students in grades III-V at the Darul Ulum Elementary School. Data collection used pretest and posttest observation sheets, data analysis used univariate and bivariate analysis. **Results:** The mean value of students' knowledge before being given counseling (pre-test) was 3.51. In the second measurement, the mean of students' knowledge after being given counseling (post-test) was 6.84. The results of the paired t-test statistical test obtained a *P Value* of 0.000, meaning that there was a significant difference in students' knowledge between before being given counseling (pre-test) and after being given counseling (post-test). **Suggestion:** To routinely hold health counseling using educational media such as animated films to improve students' understanding of PHBS in a sustainable manner.

Keywords: *Counseling, Animated Film Media, Behavior*

PENDAHULUAN

Undang Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 menyebutkan bahwasanya kesehatan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat (Kemenkes RI, 2023)

Derajat kesehatan adalah salah satu indikator tercapainya kesehatan yang signifikan pada masyarakat. Derajat kesehatan merupakan salah satu indikator yang akan mencerminkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berkualitas, produktif, dan memperkuat pelayanan kesehatan, meningkatkan ketahanan kesehatan, dan menjamin kehidupan yang sehat. Suatu negara dengan IPM yang baik cenderung akan memiliki derajat kesehatan masyarakat yang baik pula. Salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Kemenkes RI, 2023).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu sekumpulan perilaku yang dapat dipraktikan atas dasar kesadaran memperhatikan individu sebagai sebuah

sistem yang menyeluruh, memandang sehat dengan mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal, sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian masyarakat harus dapat mengenali lebih banyak tentang perilaku Kesehatan dan mengatasi masalahnya sendiri, terutama dalam tatanan masing masing, masyarakat juga harus dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan Kesehatan individu (Chandra et al., 2017).

Salah satu sasaran PHBS adalah pada lingkungan sekolah. Pemerintah membuat serangkaian upaya PHBS yang akan diterapkan oleh lingkungan sekolah dan semua komponen di dalamnya. Sekolah dijadikan sebagai sasaran terlaksananya PHBS mengingat bahwa hasil laporan Kesehatan nasional menggambarkan bahwa sebagian besar penyakit pada kelompok usia 6 sampai dengan 12 tahun berhubungan dengan kebersihan seperti cacingan, karies gigi, dan diare. Yang mana kelompok usia tersebut adalah kelompok anak sekolah (Hestiyantari D, 2020).

Sekolah berfungsi sebagai tempat pembelajaran, dan dapat juga menjadi tempat potensi ancaman penularan

penyakit, jika tidak dikelola dengan baik.

PHBS di sekolah merupakan tatanan yang awal untuk menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Tatanan sekolah adalah salah satu ruang lingkup promosi kesehatan. Promosi di lingkungan sekolah sangat efektif karena anak sekolah merupakan sasaran yang mudah dijangkau sebab terorganisasi dengan baik serta merupakan kelompok umur yang peka dan mudah menerima perubahan. Anak sekolah juga berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga sangat mudah untuk dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik Pembinaan (Puspitasari et al., 2022).

PHBS di sekolah mencakup semua kegiatan dan usaha yang akan dilakukan oleh semua komponen yang ada di sekolah baik dari segi pendidik, siswa, dan petugas sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. PHBS di lingkungan sekolah harus diperhatikan dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman. Sekolah merupakan tempat terciptanya penerus bangsa yang berkualitas, sehingga upaya penerapan PHBS dalam rangka meningkatkan kebersihan dan kesehatan di sekolah harus dilakukan untuk menciptakan kebebasan dari penyakit dan kenyamanan (Julianti R et

al., 2020).

Keberhasilan penerapan PHBS di sekolah sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi semua pihak yang berada pada lingkungan sekolah. Penerapan PHBS secara optimal adalah hal yang ditargetkan oleh pemerintahan khususnya Kementerian Kesehatan dan Dinas Kesehatan setempat. Keterkaitan semua pihak tersebut mencakup terlaksananya PHBS pada setiap bagian pada sekolah seperti tatanan tempat kerja, tatanan lingkungan sekolah, tatanan kantin, tatanan sarana buang air dan pembersihan diri, serta tersedianya fasilitas kesehatan di sekolah. Meskipun, program PHBS ini adalah program yang sudah sejak dari 15 tahun lalu telah dikampanyekan. Namun, penerapan PHBS pada lingkungan sekolah masih belum optimal.

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi target PHBS, karena terdapat banyak data yang menampilkan bahwa sebagian besar penyakit yang sering diderita anak usia sekolah (usia 6–10) ternyata berkaitan dengan PHBS. Kurangnya pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dapat menyebabkan dampak lain yaitu kurang nyamannya suasana belajar akibat lingkungan kelas yang kotor, menurunnya prestasi dan semangat belajar siswa, serta dapat membuat citra sekolah menjadi buruk. Pemberian pemahaman tentang

nilai-nilai PHBS sejak dini sangat diperlukan di sekolah melalui program Usaha Kesehatan sekolah (UKS) (Proverawati, et al 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa secara global penyakit yang berkaitan dengan PHBS telah menginfeksi lebih dari 2 miliar orang di dunia dan 880 juta diantaranya terjadi pada anak-anak. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh WHO pada tahun 2015, terdapat 6 wilayah endemic di dunia yang menjadi prioritas untuk pengobatan. Asia Tenggara menempati prioritas pertama dengan persentase 42%, Afrika menempati prioritas kedua dengan persentase 32%, Wilayah Pasific Barat menempati prioritas ketiga dengan persentase 11%, wilayah Mediterania Timur menempati prioritas keempat dengan persentase 9%, Amerika menempati proritas kelima dengan persentase 5%, dan Eropa menempati prioritas keenam dengan persentase 1% (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Riskesdas (2018), Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada penduduk Indonesia masih perlu ditingkatkan. Dari hasil data hanya 1,7% anak menyikat gigi dengan benar. Selain itu, 0,5% anak mengomsumsi tembakau aktif setiap hari dan 0,9% lainnya merokok dengan intensitas kadang-kadang. Berdasarkan data lainnya mengenai anak,

tercatat sebanyak 82,6% penduduk telah melakukan BAB dengan benar, yaitu di jamban. Hanya 47% penduduk Indonesia yang telah dapat melakukan cuci tangan menggunakan sabun dengan benar. Sebanyak 26,1% penduduk di Indonesia masuk dalam kategori kurang aktif dalam beraktivitas. Perilaku penduduk di Indonesia dalam mengomsumsi penyedap mencapai 77,3 % (Bur, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi diare di Sumatera Selatan diagnosis tenaga kesehatan kelompok Sekolah Dasar sebesar 4,52%. Sedangkan prevalensi pada kelompok usia 5-14 tahun prevalensinya 4.96% dari total penduduk Riskesdas (2018). Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2018 Palembang juga memiliki 94.653 kasus diare, 32.336 kasus ISPA dan 13.514 kasus tuberkulosis di Palembang. Dalam hal ini ditemukan kasus diare sebagai salah satu penyakit tertinggi di Sumatera Selatan.

Studi pendahuluan dan observasi lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darul Ulum Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan didapatkan bahwa siswa/i tidak mengetahui kepanjangan dari PHBS, siswa/I juga tidak mengetahui jumlah indicator yang ada di sekolah selain itu banyak sekali murid yang tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan

menggunakan air mengalir sebelum makan, kantin yang membiarkan makanan terbuka dan ruangan kantin yang cukup sempit, tempat sampah yang sudah tidak layak digunakan, kebiasaan siswa membuang sampah sembarangan dan kurangnya media informasi kesehatan seperti poster dan leaflet sebagai sarana edukasi kesehatan.

Menurut Rohmah, F.N., *et all* (2015) media animasi pembelajaran merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi audio sehingga berkesan hidup. Berdasarkan penilaian dari ahli materi, video animasi ini dinilai sesuai kompetensi pembelajaran, sesuai tujuan pembelajaran, materi sesuai dengan kompetensi dasar, sesuai karakteristik siswa SD, konsep yang benar, disajikan dengan bahasa yang sesuai.

Menurut penilaian dari ahli media, video animasi ini dinilai memiliki teks yang dapat terbaca, narasi sebagai penjelas, audio yang terdengar jernih, visual yang terlihat jelas, serta sound effect yang mendukung proses pembelajaran (Wuryanti, U *et all* 2016).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media film animasi terhadap pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Buay

Pemaca Kabupaten OKU Selatan.

METODE PENELITIAN

Rancangan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) yaitu penelitian eksperimen yang di laksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok *control* (Notoatmodjo, 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre test-post test* yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Desain penelitian *one group pre test and post test design* ini diukur dengan menggunakan *pre test* yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan *post test* yang dilakukan setelah diberi perlakuan untuk setiap seri pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i Kelas III sampai dengan Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan yang berjumlah 45 siswa/i. Metode penelitian ini menggunakan *Total Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas III sampai dengan V.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten OKU

Selatan . Pengambilan data ini dilakukan pada bulan Mei- Juni 2024. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

Data *Primer* dikumpulkan melalui angket kepada anak-anak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Buay Pemaca kabupaten OKU Selatan yang menjadi responden sedangkan Data Sekunder adalah data yang di peroleh dari Jurnal Kesehatan. Profil Riset Kesehatan Dasar, Profil Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, Profil Dinas Kesehatan Profil. Ogan Komering Ulu Selatan, dan UPTD Puskesmas Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan.

Data univariat dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Sebelum dan Setelah Penyuluhan dan Analisa bivariat yang dipakai yaitu apabila data yang di peroleh memenuhi syarat parametrik (data *homogen*

dan data normal) maka analisis yang dipakai adalah analisis uji rerata dua kelompok (*paired t-test*). Apabila data tidak memenuhi syarat parametric (data tidak normal dan atau tidak *homogen*) maka analisis yang dipakai analisis *wilcoxon signed rank test*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisis ini untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoadmodjo,2018). Data univariat dalam penelitian ini adalah pengetahuan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan kesehatan menggunakan media film animasi terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan. Adapun analisis univariat masing-masing variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.

Nilai Rata-Rata Sebelum Penyuluhan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Menggunakan Media Film Animasi

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Pre test sebelum penyuluhan	45	3,51	1,424	1	6

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai rata-rata siswa sebelum dilakukan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih

dan sehat (PHBS) adalah 3,51 dengan standar deviasi 1,424 dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 6.

Tabel 2.

Nilai Rata-Rata Setelah Penyuluhan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Menggunakan Media Film Animasi

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Post test sebelum penyuluhan	45	6,84	1,476	4	10

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai rata-rata siswa setelah dilakukan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah 6,84 dengan standar deviasi 1,474 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 10.

Hasil Analisa Bivariat

Hasil uji homogenitas diperoleh *p value* 0,183, artinya data homogeny untuk data penyuluhan menggunakan film

animasi. Berdasarkan hasil tersebut memenuhi syarat analisis *parametric*. Oleh karena itu analisis data yang digunakan untuk melihat perbedaan nilai rerata sebelum dan setelah penyuluhan adalah *paired t-test*. Dan analisis *Independent T-test* untuk melihat perbedaan nilai pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih (PHBS) metode penyuluhan film animasi.

Tabel 3.

Hasil Analisis Perbedaan Nilai Pengetahuan dengan Metode Penyuluhan Film Animasi Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pre Tes dan Post Test.

Pengaruh	Mean	SD	<i>P Value</i>	N
<i>Pre Test</i>	3,51	1,424	0,00	45
<i>Post Test</i>	6,84	1,476		

Berdasarkan tabel 3 diketahui Rata rata nilai pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) saat *pre test* adalah 3,51 dengan standar deviasi 1,424. Pada saat *post test* didapatkan rata rata nilai pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah 6,84 dengan standar deviasi 1,476. Terlihat perbedaan mean antara pengukuran pengetahuan *pre test* dan *post test* adalah 3,333. Hasil Uji analisis *paired t-test*

didapatkan nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan nilai rerata pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) darul Ulum Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan siswa

sebelum dilakukan penyuluhan tentang PHBS adalah 3,51 dengan standar deviasi 1,424. Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media film animasi, rata-rata nilai meningkat menjadi 6,84 dengan standar deviasi 1,476. Selisih peningkatan rata-rata (mean difference) adalah sebesar 3,333 poin. Uji homogenitas menunjukkan p-value sebesar 0,183 yang berarti data bersifat homogen. Selanjutnya, hasil uji paired t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan dengan peningkatan pengetahuan siswa mengenai PHBS. Dengan demikian, penggunaan media film animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat agar sadar, mau, dan mampu menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas kesehatan. Pendidikan kesehatan, khususnya melalui media edukatif seperti film animasi, menjadi sarana yang efektif karena mampu menyampaikan pesan dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Media animasi memiliki keunggulan dalam aspek visualisasi dan keterlibatan emosional yang tinggi, sehingga membantu

siswa dalam memahami materi secara menyenangkan dan mendalam (Hidayat & Putri, 2023).

Selain itu, pendekatan edukatif berbasis audiovisual dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena merangsang pancaindra lebih banyak, terutama dalam memori jangka panjang anak-anak. Dengan demikian, penyampaian informasi kesehatan melalui film animasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap pentingnya PHBS (Sari & Ramadhan, 2023).

Penelitian oleh Dewi & Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media animasi dalam penyuluhan kesehatan di sekolah dasar mampu meningkatkan skor pengetahuan siswa secara signifikan pada topik kesehatan gigi dan mulut. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa media berbasis video animasi efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya cuci tangan pakai sabun. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini, yang membuktikan bahwa penyuluhan menggunakan film animasi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan PHBS siswa MI Darul Ulum.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti berasumsi bahwa efektivitas media

film animasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa disebabkan oleh kombinasi antara visualisasi menarik, cerita yang kontekstual, serta keterlibatan emosional siswa selama proses penyuluhan. Selain itu, siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan melalui pendekatan visual dan audio secara bersamaan. Oleh karena itu, pemilihan media edukatif yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyuluhan kesehatan di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan menggunakan media film animasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai dari 3,51 sebelum penyuluhan menjadi 6,84 setelah penyuluhan, dengan hasil uji paired t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Media film animasi terbukti mampu menyampaikan informasi kesehatan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, sehingga dapat

meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan di lingkungan pendidikan dasar.

SARAN

Agar pihak sekolah atau madrasah secara rutin mengadakan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media edukatif seperti film animasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang PHBS secara berkelanjutan. Para guru dan petugas kesehatan sekolah dapat mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif dan menarik, khususnya berbasis audiovisual, agar informasi kesehatan lebih mudah diserap oleh siswa.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan variabel lain seperti sikap dan perilaku siswa, serta membandingkan efektivitas berbagai jenis media penyuluhan lainnya agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

Untuk Dinas Kesehatan dan Pendidikan Dinas terkait diharapkan dapat mendukung program promosi kesehatan di sekolah dengan menyediakan materi penyuluhan berbasis animasi atau audiovisual yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bur. (2020). Laporan Hasil Riskesdas Tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Chandra, P., Wahyuni, S., & Hasanah, U. (2017). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewi, R. A., & Kurniawan, H. (2023). Pengaruh Media Animasi terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
- Hestiyantari, D. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah. *Jurnal Promkes*, 8(1), 25–32.
- Hidayat, R., & Putri, M. A. (2023). Efektivitas Media Edukasi Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang PHBS. *Jurnal Media Kesehatan*, 12(1), 10–17.
- Julianti, R., Sari, D. N., & Nasution, A. N. (2020). Strategi PHBS di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesehatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(2), 55–61.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, S., Handayani, T., & Wulandari, D. (2023). Penggunaan Video Animasi dalam Peningkatan Kesadaran Cuci Tangan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Anak*, 4(1), 19–25.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati, A., & Misaroh, S. (2021). Pentingnya PHBS dalam UKS untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Sekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 78–84.
- Puspitasari, D., Laili, R. N., & Hidayah, N. (2022). PHBS sebagai Strategi Meningkatkan Derajat Kesehatan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Promosi Kesehatan Sekolah*, 5(1), 45–52.
- Sari, A. P., & Ramadhan, F. (2023). Audiovisual Media dan Dampaknya terhadap Perubahan Perilaku PHBS pada Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Kesehatan*, 11(2), 76–84.
- Wuryanti, U., & Sulastri, D. (2016). Penilaian Media Video Animasi sebagai Alat Bantu Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(1), 34–41.